

PENERAPAN *CLASS ROOM-BASED ASSESSMENT* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI TRIGONOMETRI**Hasbil Hata Sumang Rena***MAN Negekeo NTT**E-mail: hasbilrena80@gmail.com***ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menerapkan *class room-based assessment* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi trigonometri pada siswa kelas X IPS MAN Nagekeo tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS MAN Nagekeo semester genap dengan jumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *class room-based assessment* sangat baik sekali. 90,47% sudah menandai kategori yang baik sekali. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *class room-based assessment* sudah sangat baik. 85,71% sudah menandai kategori yang baik sekali. Sedangkan Prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *class room-based assessment* mengalami peningkatan. 88,89% siswa mencapai ketuntasan secara individu, berdasarkan analisis terhadap pencapaian KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Kata Kunci : *Menerapkan class room-based assessment, meningkatkan prestasi belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan atau keahlian dalam kesatuan yang organis, harmonis, dinamis, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan yang manusiawi, dan menjadi warga Negara yang baik.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah kemampuan mengevaluasi pembelajaran, kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk didalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrument penilaian,

kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua model kompetensi dasar guru dalam mengevaluasi pembelajaran sebab kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki setiap guru atau calon guru. (Zainal Arifin, 2009:1).

Pada proses pembelajaran matematika khususnya tugas guru bukan hanya sekedar memberikan materi saja, akan tetapi guru dituntut untuk mampu memberikan penilaian terhadap hasil dari proses pembelajaran tersebut. Selama ini masih ada guru yang hanya memberikan materi saja sehingga minat dan motivasi belajar siswa rendah karena disebabkan sistem penilaian yang dilaksanakan guru tidak memberikan kepuasan terhadap hasil kerja siswa.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan sistem *class room-based assessment* yaitu suatu proses pengumpulan,

pelaporan, dan penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Zainal Arifin. 2009: 180). Dengan *class room-based assessment* ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengembangkan dan mengungkapkan pengetahuannya yang dilihatnya dalam bentuk hasil konkrit hasil kerjanya. Sehingga memungkinkan terjadinya kelenturan antara proses pembelajaran dengan sistem penilaian yang diberikan oleh guru. Dalam system penilaian yang menggunakan *classroom-based assessment* ini siswa akan memperoleh kepuasan sehingga bisa bereksprosi untuk meningkatkan mutu dan potensi pengetahuannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: mengetahui apakah dengan menerapkan *class room-based assessment* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi trigonometri pada siswa kelas X IPS MAN Nagekeo tahun pelajaran 2018/2019.

KAJIAN PUSTAKA

Classroom-Based Assessment

Menurut Cross dalam Sukardi (2008: 1) *evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*. Maksudnya evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap

peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Linn dkk. (Sukardi. 2008: 1)

Asesmen kelas merupakan suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran peserta didik (pengamatan, tingkat performans, tes tertulis) untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemberian nilai dengan memperhatikan kemajuan belajarnya.

Sedangkan Depdikbud (1994) dalam (Zainal Arifin. 2009: 4) mengatakan bahwa penilaian atau *assessment* adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat kami simpulkan bahwa penilaian atau *assessment* adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa *classroom-based assessment* atau penilaian berbasis kelas dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Zainal Arifin. 2009: 180). Dikatakan juga oleh Masnur Muslich (2007: 91) bahwa penilaian berbasis kelas merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan “mengukur apa yang akan diukur” dari siswa.

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa *classroom-based assessment* adalah suatu proses

pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Zainal Arifin (2009: 181) bahwa dalam *classroom-based assessment* terdapat empat kegiatan pokok yang harus dilakukan guru yaitu:

1. Mengumpulkan data dan informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik.
2. Menggunakan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik.
3. Membuat keputusan yang tepat
4. Membuat laporan sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dalam suasana formal maupun tidak formal, di dalam kelas atau di luar kelas. Jika data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik telah terkumpul dalam jumlah yang memadai, maka guru perlu menggunakannya untuk membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik.

Tujuan umum *classroom-based assessment* adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran.

Dalam dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2002) dalam Zainal Arifin (2009: 182) dikemukakan bahwa tujuan *classroom-based assessment* adalah untuk memberikan:

1. Informasi tentang kemajuan hasil belajar peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.
2. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik secara kelompok maupun perorangan
3. Informasi yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan

peserta didik, menetapkan tingkat kesulitan/kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman atau pengayaan

4. Motivasi belajar peserta didik dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pemantapan atau perbaikan
5. Informasi semua aspek kemajuan peserta didik dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh
6. Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuannya.

Fungsi *classroom-based assessment* bagi peserta didik dan guru adalah untuk:

1. Membantu peserta didik dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju.
2. Membantu peserta didik mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya
3. Membantu guru menetapkan apakah strategi metode, dan media mengajanya yang digunakannya telah memadai,
4. Membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi

Pusat kurikulum balitbang depdiknas (2002) dalam Zainal Arifin (2009:187) menjelaskan bahwa secara umum *classroom-based assessment* harus memenuhi prinsip-prinsip: yaitu:

1. Valid (tepat) yaitu alat ukur yang digunakan dalam *classroom-based assessment* harus betul-betul mengukur apa yang hendak diukur.
2. Mendidik, Banyak proses dan kegiatan penilaian yang dilakukan guru membuat peserta didik menjadi ketakutan. Apalagi jika peserta didik memperoleh nilai (angka) kecil. Padahal angka yang tinggi bukan menjadi tujuan penilaian. Di dalam

- classroom-based assessment* guru harus dapat memberikan penghargaan, motivasi dan upaya-upaya mendidik lainnya kepada peserta didik yang kurang berhasil serta membangkitkan semangat bagi peserta didik yang berhasil harus dapat memahami bahwa hasil yang dicapai merupakan suatu pembelajaran.
3. Berorientasi Pada Kompetensi, *classroom-based assessment* dilakukan dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan kurikulum berbasis kompetensi.
 4. Adil dan Objektif, Adil dan objektif memang mudah diucapkan, tetapi susah dilaksanakn karena *assessment* itu sendiri adalah manusia biasa, yang tidak luput dari factor subjektivitas. Namun guru sebagai penilai tetap harus dituntut berbuat adil dan bersikap objektif terhadap semua peserta didik.
 5. Terbuka, sistem dan hasil *classroom-based assessment* tidak boleh disembunyikan atau dirahasiakan oleh guru. Apa pun format dan model penilaian yang digunakan harus terbuka dan diketahui oleh semua pihak, termasuk criteria dalam membuat keputusan.
 6. Berkesinambungan, *Classroom-based assessment* tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran saja, tetapi harus dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran, terencana, bertahap, dan berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar peserta didik dapat diperoleh secara utuh dan komprehensif.
 7. Menyeluruh, *assessment* terhadap proses dan hasil belajar peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh, utuh, dan tuntas, baik yang berkenaan dengan domain kognitif, afektif maupun psikomotorik. Begitu juga dengan jenis prosedur, dan teknik *assessment* yang digunakan, termasuk berbagai bukti autentik hasil belajar peserta didik.
 8. Bermakna, *Classroom-based assessment* harus memberikan makna kepada berbagai pihak untuk melihat tingkat perkembangan penguasaan kompetensi peserta didik sehingga hasil *assessment* dapat ditindaklanjuti, terutama bagi guru, orang tua, dan peserta didik.
Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004) dalam Zainal Arifin (2009:190) mengemukakan jenis *classroom-based assessment*, yaitu:
 1. Tes Tertulis, Tes tertulis merupakan alat *classroom-based assessment* yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis. Peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan maupun tanggapan atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, dan uraian. Tes tertulis biasanya sangat cocok untuk hampir semua kompetensi yang terdapat dalam kurikulum.
 2. Tes Perbuatan, Tes perbuatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktik, pengamatan dilakukan terhadap perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
 3. Pemberian Tugas, pemberian tugas dilakukan untuk semua mata pelajaran mulai dari awal kelas sampai dengan akhir kelas sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan peserta didik.
 4. Penilaian Proyek, penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu.
 5. Penilaian Produk, penilaian hasil kerja (produk) adalah penilaian terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam

- membuat suatu produk dan penilaian kualitas hasil kerja tertentu.
6. Penilaian Sikap, penilaian sikap dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap, seperti sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi pelajaran, sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu.

Masnur Muslich (2009: 95) mengemukakan bahwa ada berbagai bentuk dan teknik yang dilakukan dalam *classroom-based assessment*, yaitu:

1. Penilaian Kinerja, penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penilaian kinerja adalah:
 - a. Identifikasikan semua aspek penting
 - b. Tuliskan kemampuan khusus yang diperlukan
 - c. Usahakan kemampuan yang akan dinilai dapat teramati dan tidak terlalu banyak.
 - d. Urutkan kemampuan yang akan dinilai berdasarkan urutan yang akan diamati
 - e. Apabila menggunakan rating scale perlu menyediakan kriteria untuk setiap pilihan.
2. Penilaian Penugasan atau Proyek, Zainal arifin (2009:191) mengatakan bahwa penilaian penugasan atau proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Masnur Muslich (2009:107) mengemukakan langkah-langkah penilaian penugasan sebagai berikut:
 - a. Merencanakan penilaian
 - b. Merancang spesifikasi penugasan
 - c. Melaksanakan pencatatan kegiatan oleh siswa
 - d. Melaksanakan pelaporan hasil kegiatan oleh guru

3. Penilaian Tes Tertulis, Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Zainal Arifin (2009: 190) mengatakan bahwa tes tertulis merupakan alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis. Masnur Muslich (2009:117) mengatakan ada dua bentuk soal tes tertulis yaitu:

- a. Soal dengan memilih jawaban
 - 1) Pilihan ganda
 - 2) Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - 3) Menjodohkan
- b. Soal dengan mensuplai jawaban
 - 1) Isian atau melengkapi
 - 2) Jawaban singkat atau pendek
 - 3) Soal uraian

Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Sedangkan tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk uraian.

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah diciptakan, dikerjakan, baik secara individual maupun kelompok (Syaiful Bahri, J,)1994:19). Sedangkan menurut Nasrun Harahap menjelaskan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum (Nasrun Harahap dalam Syaiful Bahri, J, 1994:21).

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami,

bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktifitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Berbicara tentang prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, selalu dikaitkan dengan evaluasi. Menurut Raph Tyler: Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, dan jika belum apa, sebabnya. Kemudian ditambahkan oleh dua orang ahli bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Cronbach dan Stafflebeam dalam Arikunto, S, 2001:3).

Menurut kamus bahasa Indonesia, prestasi belajar berarti: hasil yang telah dicapai dan yang telah dilakukan (Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, 1979:298).

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat dikemukakan rumusan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan *class room-based assessment* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS MAN Nagekeo tahun 2018/2019”.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X IPS MAN Nagekeo semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 27

orang. Penelitian dilaksanakan di MAN Nagekeo yang beralokasi di jalan Masjid Baiturrahman Alorongga Kelurahan Mbay I Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur.

Dalam penelitian ini peneliti merancang penelitian berdasarkan rancangan yang telah ditetapkan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus yang akan dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap. Menurut Hopkins dalam Sanjaya (2009), pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya.

Instrumen penelitian merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam mencari sebuah jawaban pada suatu penelitian. Berikut ini merupakan instrument yang digunakan oleh peneliti, antara lain:

1. Lembar Observasi, lembar observasi merupakan format pengamatan yang berisi item- item tentang kejadian atau tingkah laku. Observasi dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar siswa untuk memperoleh informasi. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan setiap tahap pembelajaran.
2. Soal Tes, instrumen tes yang diberikan dalam penelitian ini berupa soal tes tentang materi, dengan bentuk pilihan ganda (multiple choise) dengan jumlah 10 soal post test (tes akhir) pada setiap siklus untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap semua data yang diperoleh selama penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk menjawab permasalahan

penelitian yang telah dirumuskan (Anas, Sudijono. 2001: 44).

Data aktivitas guru dan data analisis siswa diperoleh dari lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Analisis data hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui apakah siswa tersebut terjadi peningkatan hasil belajar menalului penerapan class room-based assessment. Data tersebut diperoleh dari hasil tes, seorang siswa dikatakan berhasil belajar secara individu jika siswa tersebut memiliki daya serap 70% sedangkan suatu kelas dikatakan berberhasil belajar jika 85% siswa di kelas tersebut tercapai hasil belajar.

Untuk mengkategorikan hasil belajar siswa digunakan teknik kategorisasi Standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan Nasional dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Klasifikasi Presentase Aktivitas Siswa

Skor	Kategori
30%-39%	Kurang
40%-59%	Cukup
60%-79%	Baik
80%-100%	Baik sekali

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan *class room-based assessment* untuk meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan peluang pada siswa kelas X IPS MAN Nagekeo. Dari hasil observasi dan tes, peneliti memperoleh data kualitatif dan data kuantitatif, dimana data kualitatif diperoleh tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan data kuantitatif diperoleh tentang hasil belajar siswa. Data-data tersebut

kemudian dianalisis dengan metode dan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar 27 siswa meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan guru serta tes kemampuan materi ajar dengan menggunakan model pembelajaran *class room-based assessment*. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian maka hal-hal yang perlu di analisis adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru dalam mengelola pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dalam menggunakan model pembelajaran *class room-based assessment* dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Adapun skor yang diperoleh pada siklus I adalah 79,76% (kategori baik). Hal ini disebabkan karena guru masih memiliki kekurangan diantaranya pada saat guru dan siswa bersama-sama menjelaskan isi teks bacaan, dikarenakan guru kurang menguasai materi tentang teks bacaan tersebut dan pada saat itu juga siswa sangat rebut sehingga guru kewalahan dalam menjelaskannya, pada saat guru memberi tahu kepada siswa bahwa akan melakukan pembelajaran dengan menerapkan *class room-based assessment* serta menjelaskan aturan-aturannya, disini guru masih belum bisa menjelaskan secara detail tentang aturan-aturan model *class room-based assessment* tersebut sehingga membuat siswa kurang paham, berdasarkan hasil dari lembar aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I masih terdapat kekurangan sehingga peneliti harus melanjutkan pembelajaran pada siklus II untuk

memperbaiki kekurangan-kekuangan pada siklus I.

Sedangkan pada siklus II aktivitas guru dalam mengelola sudah mengalami peningkatan, adapun skor yang diperoleh adalah 90,47% (kategori baik sekali), pada siklus ini aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sudah maksimal dikarenakan guru sudah bisa menguasai materi, guru sudah bias menguasai dan membimbing siswa secara keseluruhan. Peningkatan ini adalah wujud dari upaya guru membimbing siswa dalam belajar, karena dalam belajar siswa itu memerlukan dorongan dan bimbingan agar tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu prestasi belajar. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *class room-based assessment* sudah baik sekali. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP siklus I dan siklus II.

2. Aktivitas siswa selama proses belajar

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus, pada siklus I nilai persentase yang diperoleh adalah 63,46% kategori baik ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah siswa masih belum serius dalam mengerjakan tugas yang dibagikan guru serta masih ribut dan siswa masih bingung mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *class room-based assessment* khususnya pada saat siswa mengerjakan soal *post test* tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, pada saat guru menyampaikan pesan moral siswa kurang memperhatikan dan ribut.

Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan karena pada siklus II siswa sudah

mulai termotivasi dan berkeinginan untuk belajar, motivasi disini meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari.

Adapun nilai presentase yang diperoleh pada siklus II yaitu sebanyak 85,71% ini termasuk dalam kategori baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa kelas X IPS MAN Nagekeo selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *class room-based assessment* berlangsung dengan baik sekali sesuai dengan kriteria yang diharapkan

3. Prestasi belajar siswa siklus I dan siklus II

Adapun nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan di kelas X IPS MAN Nagekeo pada pelajaran Matematika adalah 70. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika hasil belajar siswa mencapai 70 atau melebihi KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditentukan untuk pengetahuan siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Dari hasil tes siklus I hanya 10 (37.03%) siswa yang mencapai ketuntasan secara individu. Jika dilihat secara klasikal ini juga belum tuntas karena terdapat 17 siswa (62.96%) yang belum mencapai ketuntasan, ini disebabkan karena pada siklus I masih banyak siswa yang belum paham terhadap materi ajar dan kurang serius dalam mengerjakan soal, ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal, dimana faktor internal itu meliputi aspek fisiologi dan aspek psikologi. Aspek fisiologi ini adalah kesehatan tubuh siswa itu sendiri sedangkan aspek psikologi adalah kemampuan, minat dan prestasi belajar siswa itu sendiri.

Sedangkan pada siklus II prestasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan, adapun nilai presentase yang diperoleh adalah 88,89% (24) siswa yang mencapai ketuntasan secara individu dan 11,11% (3) siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, pada siklus II siswa sudah mulai serius dan sudah paham terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini sangatlah bermakna pada siklus ini, proses pembelajarannya sudah mencapai ketuntasan dengan kategori baik sekali. Baik secara individu maupun klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah tuntas.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa menerapkan *class room-based assessment* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika. Hal sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran *class room-based assessment* yaitu siswa akan lebih menguasai materi yang diberikan, pembelajaran lebih jelas dan menarik dan dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X semester genap di MAN Nagekeo dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X semester genap di MAN Nagekeo tahun pembelajaran 2018/2019 sebanyak 27 siswa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *class room-based assessment* sangat baik sekali. 90,47% sudah menandai kategori yang baik sekali. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *class room-based assessment* sudah sangat baik. 85,71% sudah menandai kategori yang baik sekali.
2. Prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran

class room-based assessment mengalami peningkatan. 88,89% siswa mencapai ketuntasan secara individu, berdasarkan analisis terhadap pencapaian KKM yang telah ditetapkan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Anas, Sudijono. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- .2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. : Rineka Cipta.
- Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana. Depdiknas.
- Muslich, Masnur. 2007. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2009). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Roberd L. Linn dan Gronlund. 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey/Columbus, Ohio: Merril, an imprintof prentice Hall Education.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas : Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.